

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.¹ Maka pendidikan saat ini harus mengimbangi perkembangan teknologi dan globalisasi serta berbagai tuntutan dan kebutuhan masyarakat pada saat ini.

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Karakter suatu bangsa dibangun melalui pendidikan. Melalui pendidikan yang bermutu, suatu bangsa menyongsong masa depan yang gemilang.² Pendidikan sebagai suatu proses yang berlangsung seumur tidak hanya terbatas pada usaha untuk mengembangkan intelektualitas manusia saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna.³

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 13.

² Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 15.

³ M. Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Agama Islam: Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hal. 12.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penegndalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Untuk menumbuhkan dan menjadikan manusia Indonesia seutuhnya, khususnya yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, maka salah satu jalan adalah melalui kegiatan pendidikan, termasuk di dalamnya adalah kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵ Pendidikan Agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam di masukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.⁷

⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 2.

⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 119.

⁶ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 15.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 139-140.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸

Dengan Pendidikan Agama Islam tersebut, diharapkan peserta didik mampu mengamalkan dalam kehidupan pribadinya, sehingga menjadi manusia yang dapat menjadi anggota masyarakat yang sanggup mandiri, berjuang untuk kepentingan negara dan agama serta mengabdikan kepada Allah SWT. dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Untuk mewujudkan pendidikan yang baik, harus dimulai dengan proses belajar yang baik pula. Allah SWT. berfirman dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq: 1).⁹

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 78.

⁹ Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim*, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2001), hal. 598.

Pada ayat pertama surah Al-‘Alaq terdapat kata *iqra*’ yang berasal dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun inilah kemudian lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, tanda-tanda sejarah, diri sendiri, dan membaca baik teks yang tertulis maupun tidak. Berbagai makna yang muncul dari kata tersebut sebenarnya secara tersirat menunjukkan perintah untuk melakukan kegiatan belajar.¹⁰

Dari ayat di atas, dapat kita ketahui bahwa belajar merupakan hal yang wajib dan keharusan untuk menuntut ilmu pengetahuan semampu dan sebanyak-banyaknya agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada di sekitarnya, sehingga dapat meningkatkan rasa syukur dan mengakui akan kebesaran Allah SWT.

Belajar merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan manusia, karena memang adanya manfaat yang nyata dan besar dalam mengembangkan potensi yang terkandung dalam setiap diri manusia. Sehingga tidak heran jika Islam sangat menaruh perhatian akan pentingnya belajar bagi setiap manusia, sehingga Islam mewajibkan manusia untuk belajar.¹¹

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat

¹⁰ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 31.

¹¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 165.

bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika berada di sekolah, maupun lingkungan keluarganya sendiri.¹²

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam interaksi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹³ Hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar-mengajar tersirat adanya kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar.

Guru merupakan satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.¹⁴

Guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 63.

¹³ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal. 8.

¹⁴ Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 125.

berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.¹⁵

Dalam proses belajar mengajar, setiap guru senantiasa mengharapkan agar siswanya dapat dan mencapai hasil belajar yang optimal. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan, siswa terkadang mengalami berbagai hambatan dan kesulitan belajar. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis.

Sebagai seorang guru yang sehari-hari mengajar di sekolah, tentunya tidak jarang menangani siswa yang kesulitan belajar. Pada tingkat tertentu memang ada siswa yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya tanpa harus dilibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena siswa belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan orang lain atau guru sangat diperlukan oleh siswa.¹⁶

Aktivitas belajar bagi setiap individu, memang tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 34.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 233.

Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar, karena pada dasarnya setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan peserta didik. Dalam keadaan di mana peserta didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar”.¹⁷

Kesulitan belajar pada siswa atau sering disebut dengan “*learning disorders*” sangat erat kaitannya dengan pencapaian hasil akademik dan juga aktivitas sehari-hari.¹⁸ Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari, tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.¹⁹

Masalah kesulitan belajar merupakan inti dari masalah pendidikan, karena belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan. Semua upaya dalam pendidikan dan pengajaran diarahkan agar siswa belajar, sebab melalui kegiatan belajar ini siswa dapat berkembang lebih optimal.²⁰ Oleh karena itu, dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap siswa, maka

¹⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 229.

¹⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hal. 11-12.

¹⁹ Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 181-182.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 240.

para guru perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.²¹

Salah satu lembaga pendidikan formal di Kabupaten Tulungagung, yakni SMPN 2 Sumbergempol yang terletak di Jalan Raya Junjung, Desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Lembaga pendidikan ini penulis gunakan sebagai lokasi penelitian yang mengajarkan mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Selain itu siswa-siswi juga dibekali dengan berbagai keterampilan seperti qira'ah, sholawat, nasith, rabbana, pramuka, PMR, paskibraka, olahraga, dan lain-lain. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya ahli di bidang ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mampu mengembangkan diri.²²

Di SMPN 2 Sumbergempol ini telah menerapkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didiknya yang beragama Islam. Di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol ini tidak menutup kemungkinan terjadinya kesulitan belajar, karena aktivitas belajar tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar, apalagi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sesuai dengan informasi awal dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMPN 2 Sumbergempol, bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang di antaranya adalah kesulitan konsentrasi dalam belajar,

²¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 78.

²² Observasi Pada Tanggal 09 November 2017, Pukul 08.00 WIB.

kesulitan lupa dalam belajar, dan kesulitan jenuh dalam belajar. Hal tersebut dapat dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, di antaranya kurangnya kesadaran dan kemauan dari diri siswa itu sendiri untuk belajar dengan sungguh-sungguh, atau kurangnya motivasi dan dukungan dari orang-orang terdekat mereka sehingga siswa merasa kesulitan dalam belajar Pendidikan Agama Islam.²³

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada peserta didik untuk mempelajari serta mempraktekkan ajaran agama Islam yang di dalamnya terkandung banyak nilai-nilai kehidupan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dirasa sangat perlu, karena di dalam mata pelajaran ini akan dipelajari tema-tema yang dapat mengantarkan manusia agar selalu bertaqwa kepada Allah SWT. dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar senantiasa bahagia di dunia dan akhirat. Tentunya sangat disayangkan sekali jika dalam belajar Pendidikan Agama Islam siswa mengalami kesulitan belajar.

Melihat berbagai masalah yang muncul terkait dengan tuntutan dunia pendidikan, kesulitan siswa dalam belajar dan cakupan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang luas, maka guru adalah salah satu unsur yang sangat berperan penting dalam keberhasilan siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan memberikan motivasi, memberikan solusi sebagai alternatif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

²³ Wawancara dengan Ibu Evi Maria Ulfa, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII, Pada Tanggal 13 November 2017, Pukul 08.30 WIB.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis berinisiatif untuk mengkaji lebih dalam permasalahan yang ada pada lembaga tersebut dan menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul:

“Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2017/2018”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan konsentrasi yang dialami siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan lupa yang dialami siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan jenuh yang dialami siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan konsentrasi yang dialami siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol.
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan lupa yang dialami siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol.
3. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan jenuh yang dialami siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau pemikiran bagi guru dalam memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa yang memiliki masalah kesulitan belajar.

b. Bagi Siswa

Untuk memberdayakan siswa dalam aktivitas belajar agar lebih bersemangat dalam belajar dan lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar.

c. Bagi Sekolah

Bagi SMPN 2 Sumbergempol dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan proses belajar mengajar khususnya dalam mengatasi kesulitan belajar siswa demi peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.

d. Bagi Penulis.

Penelitian ini digunakan sebagai wahana untuk berlatih menganalisis permasalahan kesulitan belajar yang terjadi di lapangan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kesulitan belajar yang sering dialami oleh siswa.

e. Bagi Pembaca

Dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang optimal.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai petunjuk, arahan, acuan, serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang relevan sesuai dengan hasil yang ditulis dalam skripsi.

f. Bagi Perguruan Tinggi

Bagi IAIN Tulungagung dapat dijadikan sebagai tambahan sumber kepustakaan di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa untuk memaksimalkan pengetahuan yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berguna untuk memperjelas kata-kata atau istilah yang digunakan dalam penelitian agar dari terhindar dari kesalahpahaman penafsiran terhadap sebuah konsep. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya adalah usaha, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.²⁴

b. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁵

²⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 1109.

²⁵ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 128.

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun di akhirat kelak.²⁶

d. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan karena adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.²⁷

2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam membantu mengatasi berbagai macam kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol. Dengan begitu, masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat teratasi dengan baik, dan kegiatan belajar mengajar di SMPN 2 Sumbergempol dapat

86. ²⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), hal.

²⁷ Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hal. 201.

berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh guru serta siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal, yang memuat hal-hal yang bersifat formalitas yang memuat tentang: halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar bagan, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bagian utama, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi ke dalam sub-sub bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini dipaparkan tentang: (A) Konteks Penelitian, (B) Fokus Penelitian, (C) Tujuan Penelitian, (D) Kegunaan Penelitian, (E) Penegasan Istilah, dan (F) Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini dipaparkan tentang: (A) Tinjauan Tentang Guru, (B) Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam, (C) Tinjauan Tentang Kesulitan Belajar, (D) Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa, (E) Penelitian Terdahulu, dan (F) Paradigma Penelitian.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini dipaparkan tentang: (A) Rancangan Penelitian, (B) Kehadiran Peneliti, (C) Lokasi Penelitian, (D)

Sumber Data, (E) Teknik Pengumpulan Data, (F) Teknik Analisis Data, (G) Pengecekan Keabsahan Temuan, dan (H) Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, dalam bab ini dipaparkan tentang: (A) Deskripsi Data, (B) Paparan Data, dan (C) Analisis Data.

BAB V Pembahasan, dalam bab ini memuat tentang teori yang dikaitkan dengan temuan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB VI Penutup, dalam bab ini dipaparkan tentang: (A) Kesimpulan, dan (B) Saran.

Bagian akhir, yang memuat hal-hal yang bersifat komplementatif untuk menambah validitas isi skripsi yang terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biografi penulis.